

**ANALISIS PRINSIP KERJA SAMA DALAM “SUNGGUH-SUNGGUH
TERJADI” PADA HARIAN *KEDAULATAN RAKYAT* BULAN
SEPTEMBER-NOVEMBER 2014**

ARTIKEL E-JURNAL

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



Disusun Oleh:

Irma Hastianingsih
NIM 09210144015

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2016

PERSETUJUAN

Artikel *E-Jurnal* yang berjudul Analisis Prinsip Kerja Sama Dalam “Sungguh-Sungguh Terjadi” pada Harian *Kedaulatan Rakyat* Bulan September-November 2014 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diterbitkan.



Yogyakarta, 25 April 2016

Pembimbing I

Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 19811 1 001

Yogyakarta, 25 April 2016

Pembimbing II

Yayuk Eny Rahayu, M. Hum.

NIP 19760311 200312 2 001

**ANALISIS PRINSIP KERJA SAMA DALAM “SUNGGUH-SUNGGUH
TERJADI” PADA HARIAN *KEDAULATAN RAKYAT* BULAN
SEPTEMBER-NOVEMBER 2014**

**Irma Hastianingsih
NIM 092101044015
Irmahastianingsih123@yahoo.com**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pelanggaran maksim prinsip kerja sama yang digunakan dalam “Sungguh-Sungguh Terjadi” pada harian *Kedaulatan Rakyat* bulan September-November 2014, (2) mendeskripsikan fungsi ilokusi dalam “Sungguh-Sungguh Terjadi” pada harian *Kedaulatan Rakyat* bulan September-November 2014.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah rubrik “Sungguh-Sungguh Terjadi” pada harian *Kedaulatan Rakyat* bulan September-November 2014 dengan jumlah data 89 tuturan. Objek penelitian ini adalah jenis-jenis pelanggaran maksim dan fungsi ilokusi yang muncul dalam maksim prinsip kerja sama. Instrument penelitian ini adalah *human instrument*. Pemerolehan data dengan metode simak dengan teknik baca dan catat. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan dan pemeriksaan rekan sejawat.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, jenis pelanggaran maksim prinsip kerja sama yaitu (1) pelanggaran satu maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. (2) pelanggaran dua maksim, yaitu kuantitas dan relevansi, kuantitas dan cara. (3) pelanggaran tiga maksim, yaitu maksim kuantitas, relevansi, dan cara, maksim kualitas, relevansi, dan cara. *Kedua*, fungsi ilokusi berupa maksim prinsip kerja sama terdiri dari (1) fungsi direktif, (2) fungsi ekspresif, (3) fungsi representatif/asertif, (4) deklaratif (5) fungsi komisif. Dalam hal ini pelanggaran analisis prinsip kerja sama yang paling banyak muncul adalah maksim kuantitas dengan fungsi pelanggaran representatif/asertif.

kata kunci: prinsip kerja sama, sungguh-sungguh terjadi, maksim kerja sama

**ANALYSIS OF THE PRINCIPLE OF COOPERATION IN "EARNEST"
ON THE DAILY *KEDAULATAN RAKYAT* IN SEPTEMBER-NOVEMBER
2014**

Irma Hastianingsih
092101044015
IrmaHastianingsih123@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to first describe the violation of cooperative principles maksim used in "earnest" Occurs daily on popular sovereignty in September-November 2014, the second describes the function of the ilokusi in "earnest" Going on daily popular sovereignty in September-November 2014.

The research method used is descriptive qualitative. The subject of this research is the rubric "truly Happen" on the daily popular sovereignty in September-November 2014 with a total of 89 speech data. The object of this research is the types of violations and the ilokusi function of the maksim appears in the maksim principles of cooperation. This research instrument is the human instrument. Data acquisition with the method refer to techniques and note the reading. The validity of the data obtained through observation and diligence through the examination of colleagues.

The results of this study are as follows. First, the type of cooperation principles maksim pelanggaran: first violation a maksim maksim, i.e. the quantity, quality, relevance, and how. the second offence, namely two maksim of quantity and relevance, quantity and manner. the third offence, namely three maksim maksim quantity, relevance, and the way, maksim quality, relevance, and how. Second, the function ilokusi in the form of maksim principle of cooperation consists of the first function of the second directive, the function of the expressive function of representative, third/fourth, fifth declarative asertif function komisif. In this case the offence principle analysis of the most cooperation occurring is maksim quantity with the function of representative offences/asertif.

Keywords: principles of cooperation, actually happened, maksim cooperation.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi. Bahasa hampir tidak pernah meninggalkan kehidupan manusia, bahkan dalam hal untuk menyampaikan ide, gagasan, perasaan, pemikirannya, pengalamannya, dan keinginannya pun manusia menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2008: 24).

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi menjadikan bahasa penting bagi manusia. Salah satu bentuk penggunaan bahasa sebagai suatu alat komunikasi adalah penggunaan bahasa yang dimuat dalam surat kabar. Surat kabar merupakan lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isisnya actual mengenai apa saja dan dimana saja di seluruh dunia untuk diketahui pembaca (Effendy, 2005: 241). Di Indonesia surat kabar menjadi media cetak yang paling sering dibaca masyarakat. Surat kabar menawarkan banyak rubrik yang berisi berita mulai dari politik hingga pendidikan.

Kedaulatan Rakyat merupakan salah satu surat kabar harian yang ada di Indonesia. Rubrik yang terdapat dalam surat kabar ini beragam, antara lain Lingkar Yogya, Keluarga, Sambung Rasa, Sungguh-Sungguh Terjadi, dan sebagainya.

Rubrik “Sungguh-Sungguh Terjadi” merupakan salah satu rubrik yang terdapat pada harian *Kedaulatan Rakyat* yang dimuat setiap harinya. Naskah rubrik “Sungguh-Sungguh Terjadi” sepenuhnya berasal dari masyarakat. Redaktur menerima kiriman naskah dari masyarakat untuk kemudian diseleksi dan dimuat di harian *Kedaulatan Rakyat*. Rubrik tersebut memuat kisah nyata yang berkenaan dengan realitas sosial, sebagian besar mengandung keunikan, keanehan, dan bermuatan humor. Kisah yang terjadi dalam rubrik “Sungguh-Sungguh Terjadi” merupakan kisah nyata yang dialami oleh pengirim dengan memberikan informasi kepada masyarakat *Yogya*.

Grice (via Rahardi, 2008: 26) menyebutkan prinsip kerja sama terdiri dari empat maksim percakapan, yaitu maksim kuantitas (*maxsim of quantity*), maksim kualitas (*maxsim of quality*), maksim relevansi (*maxsim of relevance*), dan maksim cara (*maxsim of manner*). Seorang penutur

bahasa terkadang sengaja melanggar kaidah penggunaan aturan bahasa dengan menggunakan bentuk tuturan yang implisit. Hal ini dilakukan untuk menyampaikan pesan kepada mitra tutur dengan maksud tertentu. Bentuk tuturan implisit dapat menimbulkan interpretasi yang melanggar, bila pesan yang disampaikan tidak diterima dengan baik.

Pelanggaran dalam ‘‘Sungguh-Sungguh Terjadi’’ sering memunculkan banyak komentar yang kurang masuk akal, khususnya dari kalangan masyarakat Yogyakarta. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan seberapa banyak menemukan jenis pelanggaran prinsip kerja sama dan seberapa besar fungsi pelanggaran prinsip kerja sama dalam ‘‘Sungguh-Sungguh Terjadi’’ pada harian *Kedaulatan Rakyat* bulan September-November 2014.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis pelanggaran prinsip kerja sama dalam ‘‘Sungguh-Sungguh Terjadi’’ dalam harian *Kedaulatan Rakyat* pada bulan September-November 2014. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan jenis dan fungsi yang melanggar prinsip kerja sama dalam ‘‘Sungguh-Sungguh Terjadi’’.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2010: 6). Selanjutnya, Djajasudarma (1993: 8) mengatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu membuat gambaran, lukisan, secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif dilakukan hanya berdasarkan fakta yang ada secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang di catat berupa peran bahasa yang berlaku di dalamnya.

Subjekl dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data dari rubrik ‘‘Sungguh-Sungguh Terjadi’’ pada Harian *Kedaulatan Rakyat* bulan September-November 2014. Selama satu tahun *Sungguh-Sungguh Terjadi* pada harian *Kedaulatan Rakyat* memuat lebih dari 365 data.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah ‘‘Sungguh-Sungguh Terjadi’’ pada harian *Kedaulatan*

Rakyat bulan September–November 2014, yakni 89 data tuturan. Oleh sebab itu, “*Sungguh-Sungguh Terjadi*” memiliki masalah yang sangat menarik untuk dianalisis dari segi pelanggarannya.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung jenis dan fungsi ilokusi pelanggaran prinsip kerja sama dalam “*Sungguh-Sungguh Terjadi*” dalam harian *Kedaulatan Rakyat* edisi September–November 2014. Semua yang mencakup prinsip kerja sama pada setiap penutur harus memenuhi empat maksim percakapan yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Serta fungsi tuturan yang di latarbelakangi oleh fungsi direktif, fungsi komisif, fungsi ekspresif, fungsi asertif dan fungsi deklaratif.

Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, peneliti mencari dan mengumpulkan data dengan cara memotret rubrik “*Sungguh-Sungguh Terjadi*” pada harian *Kedaulatan Rakyat* langsung dari pusat redaksi penerbitan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik riset kepustakaan, menggunakan metode simak dengan teknik baca dan teknik catat. Menggunakan metode simak karena

pengumpulan data penelitian ini berupa menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan saja, tetapi juga dengan bahasa tulis (Sudaryanto, 1998: 2).

Pengumpulan data dengan menggunakan teknik baca karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan membaca penggunaan bahasa. Teknik catat dilakukan untuk mencatat dan mengklasifikasikan unsure-unsur yang telah tercatat dalam kartu data. Kartu data berisi kolom data, data, konteks, dan analisis. Kode data yang terdiri dari nomor urut dengan huruf abjad, capital, nomor urut data mulai dari 001, dan garis strip untuk membatasi dengan tanggal di muatnya” *Sungguh-Sungguh Terjadi*”.

Instrumen Penelitian

Mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pemanfaatan data secara deskriptif, maka instrumen utamanya terlibat langsung dalam pengambilan data (*human instrumen*) peneliti sendiri. Dengan kata lain, peneliti yang melakukan segala kegiatan penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, penganalisisan data, dan menyampaikan kesimpulannya. Peneliti berperan sebagai instrumen dengan mengedepankan kemampuan memproses

data secepatnya serta memanfaatkan kesempatan untuk mengkasifikasi data (Moleong, 2010: 17).

Berdasarkan teori yang berkaitan dengan prinsip kerja sama, maka peneliti sebagai instrument utama akan membuat indikator-indikator yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun indikator tersebut bertujuan untuk memudahkan proses dalam penelitian, khususnya dalam pengambilan, pemulihan dan mengklasifikasi serta analisis data. Indikator yang dibuat peneliti adalah jenis-jenis dan fungsi ilokusi pelanggaran prinsip kerja sama.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil data di lapangan dengan cara menggabungkan data ke dalam kategori menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2009: 89).

Teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan dan merumuskan data yang berupa jenis dan fungsi tuturan dalam “Sungguh-Sungguh Terjadi” pada Harian *Kedaulatan Rakyat*.

Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap data dengan menggunakan metode padan.

Metode padan merupakan suatu metode analisis data yang alat penentunya di luar terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Penggunaan metode padan ini adalah di atas pengandaian bahwa bahasa diteliti memang sudah memiliki hubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan, sebagaimana sifat hubungan itu (Sudaryanto, 1993: 13-14). Jadi, metode padan ini merupakan metode yang dipakai untuk menentukan hasil pelanggaran prinsip kerjasama yang berupa jenis-jenis dan fungsi.

Submetode yang digunakan sebagai teknik lanjutan yaitu metode padan pragmatik. Metode padan pragmatik yaitu metode analisis data yang alat penentunya adalah mitra wicara (Sudaryanto, 1993: 14). Dalam penelitian ini, metode padan pragmatik digunakan untuk mengidentifikasi satuan kebahasaan menurut reaksi atau akibat yang terjadi pada saat proses komunikasi itu berlangsung.

Keabsahan Data

Dalam penelitian ini keabsahan data digunakan teknik pemeriksaan yang didasarkan pada derajat kepercayaan (*credibility*) yang meliputi ketekunan

pengamatan dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara meneliti subjek secara berulang-ulang sampai mendapatkan data yang dimaksud. Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini, berarti peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol dalam objek penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian tentang pelanggaran prinsip kerja sama ini, analisis penelitian menggunakan kajian pragmatik. Kajian pragmatik pada penelitian ini digunakan sebagai parameter penentuan jenis pelanggaran dan fungsi pelanggaran prinsip kerja sama. Pada penelitian ini ditemukan jenis pelanggaran maksim dan fungsi pelanggaran prinsip kerja sama dalam “Sungguh-Sungguh Terjadi”.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 89 tuturan yang melanggar dari prinsip kerja sama.

Pelanggaran prinsip kerja sama tersebut berupa pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Pelanggaran lain dalam bentuk gabungan dua maksim yaitu: maksim kuantitas-kualitas, maksim kuantitas-relevansi, maksim kuantitas-cara, maksim kualitas-relevansi, maksim kualitas-cara, maksim relevansi-cara. Pelanggaran gabungan tiga maksim, yaitu: maksim kuantitas-kualitas-relevansi, maksim kuantitas-kualitas-cara. Pelanggaran gabungan empat maksim, yaitu: maksim kuantitas-kualitas-relevansi-cara.

Jenis pelanggaran prinsip kerja sama yang ditemukan dalam “Sungguh-sungguh Terjadi”, yaitu jenis pelanggaran maksim kuantitas memiliki fungsi untuk (1) mengabarkan informasi, (2) memperjelas informasi dan (3) memunculkan implikatur percakapan. Jenis pelanggaran maksim kualitas, yaitu: (1) untuk menutupi informasi yang sebenarnya agar tujuannya tidak diketahui oleh mitra tuturnya, (2) bermaksud ingin menimbulkan kelucuan dan canda dalam rangka mencairkan suasana, (3) mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan. Jenis pelanggaran maksim relevansi, yaitu: (1) untuk mencairkan suasana, untuk memunculkan kesan lucu (2) memunculkan

implikatur percakapan. Jenis pelanggaran maksim cara, (1) menutupi malu dan menyelamatkan muka, (2) jawaban ambigu, (3) jawaban tidak teratur. Sedangkan, fungsi ilokusi yang melanggar yang ditemukan berupa fungsi ekspresif, direktif, asertif, deklaratif, dan komisif.

1. Jenis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Kuantitas.

Konteks : *Setting and Scene*: *setting*/pertuturan berlangsung di Jalan Parangtritis Yogya. *scene* mengacu pada situasi, yaitu dalam keadaan serius; *Participant*: penutur yaitu YN; *Ends*: mengungkapkan rasa senang; *Act Sequence*: penuturan dimulai pada saat berada di SPBU untuk membeli bensin yang akan dijual kembali kemudian setelah mendapatkan bensin di SPBU penutur diikuti oleh dua pemuda yang akan mengisi bensin; *Key*: nada suara (*tone*) datar, sikap atau cara (*manner*) saat sebuah tuturan diujarkan yaitu dengan serius; *Instrumentalities*: dengan saluran (*channel*) bahasa tulis dan bentuk bahasa (*the form of speech*) yang digunakan dalam pertuturan melalui rubrik SST KR; *Norms of Interaction and Interpretation*: status berupa penyampaian berita; *Genre*: wacana ekspositori.

Tuturan : “Saya penjual bensin eceran di Jalan Parangtritis, Yogya. Saat bensin sulit dan langka baru-baru ini, tiap pagi antre kulakan bensin di SPBU Jalan Imogiri Barat. Mendapat jatah sesudah antre 3 jam. Keluar dari SPBU ada 2 pengendara motor tang menguntit saya sampai depan kios tempat jualan saya. Mereka langsung beli bensin yang baru saya peroleh, tangki minta diisi penuh, harga, tidak nawar. Dikios saya pun terjadi antrean, dalam waktu 1 jam bensin

kulakan sayapun ludes. Laba? Lumayaaaaan!. (KR/ SST/ 1/ 09/ 2014).

2. Jenis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Kualitas.

Konteks : *Setting and Scene*: di Amsterdam, Nederland; *scene* mengacu pada situasi, yaitu dalam keadaan serius; *Participant*: penutur yaitu W; *Ends*: mengungkapkan macam-macam makanan yang ada di Central Station; *Act Sequence*: penuturan dimulai pada saat W berada di Central Station, penutur memberikan informasi bahwa di stasiun tersebut banyak makanan khas Indonesia; *Key*: nada suara (*tone*) datar, sikap atau cara (*manner*) saat sebuah tuturan diujarkan yaitu dengan serius; *Instrumentalities*: dengan saluran (*channel*) bahasa tulis dan bentuk bahasa (*the form of speech*) yang digunakan dalam pertuturan melalui rubrik SST KR; *Norms of Interaction and Interpretation*: status berupa penyampaian informasi; *Genre*: wacana hortatori.

Tuturan: Central Station adalah stasiun kereta api di Amsterdam, Nederland. Di depan stasiun ini ada tanaman cukup luas yang di pinggirnya ada kios minuman (*soft drink*) dan makanan antara lain pastel, *resoles*, bahkan ada makanan asli Yogya yaitu *Loempia* dan *tempe bacem*. Ada lagi makanan dari kentang yang saya tidak tahu asli Yogya atau asli Amsterdam, karena bentuk dan rasanya sama, namanya pun mirip. Di Amsterdam namanya *Frik-Kadel* dijogja namanya... bergedel (KR/ SST/ 16/ 09/ 2014).

3. Jenis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Relevansi.

Konteks : *Setting and Scene*: *setting* berlangsung di salah satu Wilayah di

Yogya, sedangkan *scene* mengacu pada situasi, yaitu dalam keadaan bercanda; *Participant*: penutur yaitu CM; *Ends*: menyampaikan basa-basi; *Act Sequences*: penuturan dimulai saat istrinya melakukan pemeriksaan dan didiagnosa memiliki benjolan di payudaranya; *Key*: nada suara (*tone*) rendah, sikap atau cara (*manner*) saat sebuah tuturan diujarkan yaitu dengan bercanda dan santai; *Instrumentalities*: dengan saluran (*channel*) bahasa tulis dan bentuk bahasa (*the form of speech*) yang digunakan dalam pertuturan melalui rubrik SST KR; *Norms of Interaction and Interpretation*: status berupa penyampaian berita dan ditanggapi dengan penyampaian berita; *Genre*: wacana hortatory.

Tuturan : Maret 2013 istri saya periksa payudara secara USG. Hasilnya ditemukan benjolan sebesar biji kacang hijau. Dokter internis bilang belum apa-apa, masih kecil. Periksa lagi secara mammography di laboratorium lain. Hasilnya tidak ditemukan benjolan. Periksa lagi pada dokter ahli kanker di Bantul. Hasilnya ditemukan satu benjolan kecil. Saran dokter, dioperasi saja, namun masih kecil. Setelah dioperasi oleh dokter ahli bedah, ternyata bukan satu, tapi ditemukan dua benjolan. Bingung, kan? (KR/ SST/ 12/ 09 2014).

4. Jenis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Cara.

Maksim cara mengharuskan penutur dan lawan tutur berbicara secara langsung, tidak kabur, jelas, tidak ambigu, tidak berlebih-lebih dan teratur. Tuturan-tuturan di bawah ini merupakan bentuk pelanggaran maksim cara yang terjadi pada rubrik “Sungguh-Sungguh Terjadi” adalah sebagai berikut.

Konteks : *Setting and Scene*: setting berlangsung di salah satu Wilayah

Yogyakarta, sedangkan *scene* mengacu pada situasi, yaitu dalam keadaan bercanda; *Participant*: penutur yaitu CS; *Ends*: menyampaikan informasi; *Act Sequences*: penuturan dimulai dengan menceritakan nama hewan kurban; *Key*: nada suara (*tone*) rendah, sikap atau cara (*manner*) saat sebuah tuturan diujarkan yaitu dengan bercanda dan santai; *Instrumentalities*: dengan saluran (*channel*) bahasa tulis dan bentuk bahasa (*the form of speech*) yang digunakan dalam pertuturan melalui rubrik SST KR; *Norms of Interaction and Interpretation*: status berupa penyampaian informasi; *Genre*: wacana ekspositori.

Tuturan : Hewan kurban yang akan disembelih pada hari raya Idul Adha, mendadak mempunyai nama. Nama-nama itu persis sama dengan nama orang yang berkorban, ditulis pada secarik kertas, lalu dikalungkan pada leher sapi atau kambing yang akan dijadikan kurban atau disembelih (KR/ SST/ 4/ 10/ 2014).

5. Jenis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Kuantitas dan Maksim Kualitas.

Konteks : *Setting and Scene*: setting berlangsung di salah satu Wilayah Kudus, sedangkan *scene* mengacu pada situasi, yaitu dalam keadaan bercanda; *Participant*: penutur yaitu SNNS; *Ends*: menyampaikan sindiran; *Act Sequences*: penuturan dimulai dengan menceritakan nama negara luar yang menjadi nama daerah di Indonesia kemudian mengarah pada nama tatasurya; *Key*: nada suara (*tone*) rendah, sikap atau cara (*manner*) saat sebuah tuturan diujarkan yaitu dengan bercanda dan santai; *Instrumentalities*: dengan saluran (*channel*) bahasa tulis dan bentuk bahasa (*the form of speech*) yang digunakan dalam pertuturan melalui rubrik SST KR; *Norms of Interaction and Interpretation*: status

berupa penyampaian berita dan ditanggapi dengan penyampaian berita; *Genre*: wacana ekspositori.

Tuturan : Kalau di Kudus ada desa yang namanya sama dengan nama negara, yaitu Jepang, maka di Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung ada desa, yang namanya sama dengan nama satelit Bumi, yaitu Bulan. Dan kemungkinan besar, saat menjelang hari raya, sebagian warga ada yang belanja ke... Matahari di Magelang (KR/ SST/ 18/ 09/ 2014).

6. Jenis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Kuantitas dan Relevansi.

Konteks : *Setting and Scene*: setting berlangsung di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, sedangkan *scene* mengacu pada situasi, yaitu dalam keadaan bercanda; *Participant*: penutur yaitu R; *Ends*: menyampaikan basa-basi; *Act Sequences*: penuturan dimulai dengan menceritakan nama seorang perawat yang bernama Inova tetapi mengendarai mobil dengan brand Ayla; *Key*: nada suara (*tone*) rendah, sikap atau cara (*manner*) saat sebuah tuturan diucapkan yaitu dengan bercanda dan santai; *Instrumentalities*: dengan saluran (*channel*) bahasa tulis dan bentuk bahasa (*the form of speech*) yang digunakan dalam pertuturan melalui rubrik SST KR; *Norms of Interaction and Interpretation*: status berupa penyampaian berita dan ditanggapi dengan penyampaian berita; *Genre*: wacana hortatori.

Tuturan : Seorang perawat wanita di Bangsal Zaitu RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2, Gamping, DIY, punya nama Inova Noor Evi. Kita semua tahu, mobil (Kijang) Inova adalah salah satu produk pabrik Toyota. Ternyata, jika sedang tugas jaga di bangsal, perawat tersebut justru naik mobil Ayla, produk pabrik Daihatsu. Jadi, tidak *matching* dengan

namanya. Ketika sampai di RS, tempat parkir, saat setelah dia turun dari mobil dan berdiri disamping mobilnya, dengan nada bergurau dia sering diledek teman-temannya dengan kata “Inova parkir jejer Ayla” (KR/ SST/ 02/ 10/ 2014).

7. Jenis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Kuantitas dan Cara.

Konteks: *Setting and Scene*: setting berlangsung di wilayah Sukoharjo, sedangkan *scene* mengacu pada situasi, yaitu dalam keadaan bercanda; *Participant*: penutur yaitu RK; *Ends*: menyindir orang lain; *Act Sequences*: penuturan dimulai dengan menceritakan sebuah rambu peringatan untuk tidak kenci di lokasi tersebut dilanjutkan dengan larangan mencari jangkrik dan tempat yang diperbolehkan untuk membuang kotoran; *Key*: nada suara (*tone*) datar, sikap atau cara (*manner*) saat sebuah tuturan diucapkan yaitu dengan serius; *Instrumentalities*: dengan saluran (*channel*) bahasa tulis dan bentuk bahasa (*the form of speech*) yang digunakan dalam pertuturan melalui rubrik SST KR; *Norms of Interaction and Interpretation*: status berupa penyampaian berita dan ditanggapi dengan penyampaian berita; *Genre*: wacana hortatori.

Tuturan : Di dekat tempat tinggal saya, banyak rambu atau peringatan yang bunyinya aneh-aneh. Di kawasan Gentan Sukoharjo ada rambu peringatan yang bunyinya begini: “Selain *Kirik* dilarang kencing di sini”. Di daerah Trangsan, Gatak, Sukoharjo ada rambu begini: “Dilarang mencari jangkrik di Wilayah ini”. Di kawasan Ngaru-ngaru Banyudono, ada rambu begini: “Silahkan buang di sini segala kotoran hewan”. Lokasi yang di sebut terakhir ini ternyata merupakan tempat pengepul atau pengumpul pupuk/rabuk kompos. (KR/ SST/ 18/ 10/

2014).

8. Pelanggaran Maksim Kuantitas, Maksim Kualitas, dan Maksim Relevansi.

Konteks: *Setting and Scene*: setting berlangsung di wilayah Yogyakarta, sedangkan *scene* mengacu pada situasi, yaitu dalam keadaan bercanda; *Participant*: penutur yaitu S; *Ends*: menyindir orang lain; *Act Sequences*: penuturan dimulai dengan menceritakan film Rambo yang sedang ngetop kemudian dihubungkan dengan seorang anak yang dijuluki Toni Kembo yang menyindir bahwa Toni “dobleh”; *Key*: nada suara (*tone*) rendah, sikap atau cara (*manner*) saat sebuah tuturan diujarkan yaitu dengan bercanda dan santai; *Instrumentalities*: dengan saluran (*channel*) bahasa tulis dan bentuk bahasa (*the form of speech*) yang digunakan dalam pertuturan melalui rubrik SST KR; *Norms of Interaction and Interpretation*: status berupa penyampaian berita dan ditanggapi dengan penyampaian berita; *Genre*: wacana hortatori.

Tuturan : Dalam komunitas anak-anak sering ada “nama panggilan” agar lebih akrab. Pada saat sedang ngetop-ngetopnya film “Rambo” dulu, ada seorang anak yang diberi nama “Toni Kembo” oleh teman-temannya. Ia bangga karena diberi nama mirip “Rambo”. Nggak tahunya, nama panggilan itu singkatan dari “waTON munI tur cangKEMe OmBO, alias... Ndoubleh! (KR/ SST/ 22/ 10/ 2014).

9. Pelanggaran Maksim Kuantitas, Maksim Kualitas, dan Maksim Cara.

Konteks: *Setting and Scene*: setting berlangsung di wilayah Surakarta, sedangkan *scene* mengacu pada situasi, yaitu dalam keadaan serius. *Participant*:

penutur yaitu TS. *Ends*: menyampaikan basa-basi. *Act Sequences*: penuturan dimulai dengan menceritakan bahwa ada jasa penjait kasur keliling yang menawarkan jasanya dengan meneriakkan jasa elektronik dan rongsokan”.

Tuturan : Di dekat tempat tinggal saya ada keluarga yang profesinya keliling menawarkan jasa perbaikan kasur. Cara menawarkannya teriak begini: “Kasuur, kasuuar BU, Jasa Tensi, Jasa service kompor, Jasa service remote TV, Rongsok-rongsok Buuu atau ndul kopi (botol-botol bekas)”. Ada juga yang keliling barter/tukar tambah barang bekas. Ember plastik rusak ditukar baru. Menggunakan mobil colt bak bukaan. Plastik rusak, diperiksa, siswa rusaknya punya nilai jual atau tidak (KR/ SST/ 26/ 10/ 2014).

10. Pelanggaran Maksim Kuantitas, Makim Relevansi, dan Maksim Cara.

Konteks : *Setting and Scene*: setting berlangsung di wilayah Batam, sedangkan *scene* mengacu pada situasi, yaitu dalam keadaan serius. *Participant*: penutur yaitu HS. *Ends*: menyampaikan basa-basi. Penuturan dimulai dengan menceritakan bahwa dia sedang berada di Shepang melihat motor GP dengan harga tiket 160 ringgit yang kemudian menceritakan bahwa dia berdagang di daerah tersebut dengan harga dagangan 100-200 ringgit dan laris manis”.

Tuturan : Hari minggu 28 Oktober 2014 saya ke Shepang Malaysia nonton Motor GP. Tiket 160 Ringgit atawa stara Rp 700.000. wah ternyata banyak orang Yogya yang nonton, lho! Mungkin juga ada reporter KR. Di Shepang saya kulak topi seharga 100 ringgit dan kaos 200 ringgit, laris manis!. Kapan, ya, di Sentul, Bogor diadakan Motor GP, agar pariwisata kita

makin moncer. (KR/ SST/ 02/ 11/ 2014).

11. Pelanggaran Maksim Kuantitas, Maksim Kualitas, Maksim Relevansi, dan Maksim Cara.

Konteks *Setting and Scene*: *setting* berlangsung di wilayah Sleman, sedangkan *scene* mengacu pada situasi, yaitu dalam keadaan serius. *Participant*: penutur yaitu RAN. *Ends*: menyampaikan basa-basi; *Act Sequences*: penuturan dimulai dengan menceritakan seorang warga India yang membentuk lilin berdiri untuk memenuat kemeja dari emas dengan harga tinggi”.

Tuturan : Tahun 2013 lalu seorang warga India bernama Datta Phuge menjadi topik pembicaraan, karena ia membentuk sebuah lilin yang berdiri dari 15 pengrajin emas untuk mendesain sebuah kemeja yang terbuat dari emas. Harga kemeja emas itu US \$230.000 (1 US\$ = RP 11.500). Bisa dibayangkan andaikata satu buah saja kancing bajunya lepas dan hilang, maka Datta Phuge harus menderita kerugian cukup besar (KR/ SST/ 28/ 11/ 2014).

2. Fungsi Ilokusi Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Sungguh-Sungguh Terjadi pada Hari-hari Kedaulatan Rakyat bulan September – November 2014.

a. Fungsi Ekspresif

Konteks : *Setting and Scene*: *setting*/pertuturan berlangsung di wilayah Kaliurang *scene* mengacu pada situasi, yaitu dalam keadaan serius. *Participant*: penutur yaitu AD. *Ends*: menyampaikan basa-basi mengenai akhiran “ng” pada setiap kata di Makasar. Penutur menceritakan mengenai akhiran “ng” yang digunakan orang makasar dan tebakannya yang tepat mengenai asal muasal Ujung Pandang.

Tuturan : Orang Makasar kalau mengatakan “malam” diucapkan “malang”. Kalau “makan” diucapkan “makang”. Teman saya, namanya Marhaban, ditulisnya “Marhabang”. Iseng saya tanya, “Jangan-jangan nama Ujung Pandang itu tadinya Ujung Pandan. Eeee..., jawabnya: “Betul! Dulu di Ujung banyak pohon daun pandan”. Daun pandan di sana banyak ditemui dan digunakan untuk membungkus ketupat. Uenak Rasanya! (KR/ SST/ 13/ 9/ 2014).

Tuturan yang diungkapkan oleh HD melanggar maksim kualitas, yaitu pernyataan berbelit-belit. Pelanggaran maksim kualitas tersebut bertujuan untuk berbasabasi. Pelanggaran tersebut terjadi akibat AD yang ingin berbasa-basi namun tanpa disangka ternyata tebakannya mengenai silsilah Ujung Pandang ternyata tepat.

b. Fungsi Direktif

Konteks : *Setting and Scene*: *setting*/pertuturan berlangsung di wilayah Sleman *scene* mengacu pada situasi, yaitu dalam keadaan serius. *Participant*: penutur yaitu LNA. *Ends*: memberikan informasi mengenai keindahan Borobudur. Penuturan dimulai pada saat LNA memberi informasi mengenai keindahan matahari dilihat dari borobudur

Tuturan : Saya mengakses tayangan televisi CNN, kebetulan sedang menginformasikan, bahwa menyaksikan matahari terbit dari lokasi di Candi Borobudur (Indonesia) termasuk peringkat pertama dari daftar tempat paling indah yang harus dilihat sebelum meninggal dunia. Anda penasaran dan mau coba? Silahkan! (KR/ SST/ 10/ 9/ 2014).

Tuturan yang diungkapkan oleh LNA melanggar maksim kuantitas, yaitu pernyataan tidak sesuai dengan kebutuhan. Pelanggaran ini terdapat pada kalimat “tempat paling indah yang harus dilihat sebelum meninggal dunia”. Menurut pandangan LNA siapapun yang sudah siap meninggal dunia seolah-olah harus mengunjungi tempat tersebut.

c. Fungsi Representatif

Konteks : *Setting and Scene*: *setting*/pertuturan berlangsung di Jalan Parangtritis Yogyakarta. *scene* mengacu pada situasi, yaitu dalam keadaan serius; *Participant*: penutur yaitu YN; *Ends*: mengungkapkan rasa senang; *Act Sequence*: pertuturan dimulai pada saat berada di SPBU untuk membeli bensin yang akan dijual kembali kemudian setelah mendapatkan bensin di SPBU penutur diikuti oleh dua pemuda yang akan mengisi bensin; *Key*: nada suara (*tone*) datar, sikap atau cara (*manner*) saat sebuah tuturan diujarkan yaitu dengan serius; *Instrumentalities*: dengan saluran (*channel*) bahasa tulis dan bentuk bahasa (*the form of speech*) yang digunakan dalam pertuturan melalui rubrik SST KR; *Norms of Interaction and Interpretation*: status berupa penyampaian berita; *Genre*: wacana ekspositori.

Tuturan : “Saya penjual bensin eceran di Jalan Parangtritis, Yogyakarta. Saat bensin sulit dan langka baru-baru ini, tiap pagi antri kulakan bensin di SPBU Jalan Imogiri Barat. Mendapat jatah sesudah antri 3 jam. Keluar dari SPBU ada 2 pengendara motor yang menguntit saya sampai depan kios tempat jualan saya. Mereka langsung beli bensin yang baru saya peroleh, tangki minta diisi penuh, harga, tidak nawar. Dikios saya

pun terjadi antrian, dalam waktu 1 jam bensin kulakan sayapun ludes. Laba? Lumayaaaaan!. (KR/ SST/ 1/ 09/ 2014).

d. Fungsi Deklaratif

Konteks : *Setting and Scene*: pertuturan berlangsung di kota Purwokerto, *scene*: mengacu dalam keadaan memberitahu sesuatu yang unik. *Participant*: Eka dilla. *End*: memberikan informasi mengenai akhiran “ik” yang digunakan orang Jawa dan lebih jelasnya menunjukkan tempat usaha yang unik yang berasal dari Jawa Tengah.

Tuturan : Di Kota Purwokerto, Jawa Tengah, kini banyak dijumpai nama tempat usaha yang unik dan nyentrik. Misalnya, di Jalan Gerilya ada Tambal Ban Katrok, di Jalan Raya Baturaden, Desa Rempoah ada Warung Pasrah, di Jalan Jenderal Soedirman Timur, Berkoh, ada *Mie Ayam Sakaw*, dan di Jalan Gunung Muria, kompleks kampus Unsoed ada *Kedai Klenger* (Kiriman: Eka dila Kurniawan, Jalan Shanta No 17 RT 02 RW 03, Ajibarang, Banyumas, Jateng 53163 (KR/ SST/ 11/ 2014).

Tuturan yang diungkapkan oleh Eka melanggar maksim kuantitas yang memberi informasi tetapi terlalu edikit sehingga tidak jelas. Pernyataan yang memberikan informasi tersebut melanggar dari topik yang dibicarakan bukannya membahas masalah bengkel malah menjurus ke makanan “mie ayam” yang ujungnya memberikan ketidakjelasan.

e. Fungsi Komisif

Konteks : *Setting and Scene*:

pertuturan berlangsung suasana diDesaNgramang. *scane*: memberitahu ada tempat pemakaman jenazah, *Participant*: Bu Kini, *End*: memberitakan bahwa pemakan itu memounyai nama yang nyentrik dan berkesan unik tetapi tidak sesuai dengan faktanya bertempat di Kulon Progo DIY.

Tuturan : Baru-baru ini saya melayat di Desa Ngramang, Pengasih, Kulonprogo, DIY. Ternyata tempat pemakaman jenazah namanya unik nyentrik, yaitu.. *Hollywood*. (Kiriman: Bu Kini, Trimasan RT 09 RW 04, Klitengah, Wedi, Klaten, Jateng 57461). (KR/ SST/ 20/ 11/ 2014).

Pada tuturan di atas, penutur melanggar maksim kualitas mitra tutur mengatakan sesuatu yang tidak berdasarkan atas bukti-bukti yang sebenarnya, memanipulasi fakta dan tidak sesuai dengan kenyataan. Ternyata tempat yang disebut pemakan adalah nama sebuah tempat di negara Amerika yaitu “*Hollywood*”, maksud disini bukan membahas masalah pemakaman warga justru membahas hal lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan terhadap hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat jenis pelanggaran prinsip kerja sama pada rubrik “*Sungguh-Sungguh*

Terjadi’ pada Harian Kedaulatan Rakyat yang terdiri atas pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim cara; maksim kuantitas dan maksim kualitas; maksim kuantitas dan maksim relevansi; maksim kuantitas dan maksim cara; maksim kuantitas, maksim kualitas dan maksim relevansi; maksim kuantitas, maksim kualitas dan maksim cara; maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim cara; dan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim cara. Pelanggaran terbanyak terdapat pada maksim kuantitas, sedangkan pelanggaran paling sedikit terdapat pada tiga maksim secara bersamaan yaitu maksim kuantitas, relevansi dan maksim cara, serta empat maksim secara bersamaan yaitu maksim kuantitas, kualitar, relevansi dan maksim cara.

2. Fungsi pelanggaran prinsip kerja sama pada “*Sungguh-Sungguh Terjadi*”

terdiri dari lima fungsi utama, yaitu fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi representatif, fungsi komisif, dan fungsi deklaratif. Kelima fungsi tersebut memiliki fungsi ilokusi, yaitu fungsi ekspresif terdiri dari fungsi menyampaikan basa-basi dan fungsi memohon maaf; fungsi direktif terdiri dari fungsi menyampaikan saran, menyindir, meminta informasi, menghina, dan meminta konfirmasi; fungsi representatif terdiri dari fungsi mencurahkan isi hati, memberi informasi, membenarkan, dan mengungkapkan rasa kesal; fungsi komisif kalimat yang menjanjikan, menawarkan; fungsi deklaratif berupa tindakan mengundurkan diri, membaptis, memecat, menjatuhkan hukuman, mengucilkan. Pelanggaran prinsip kerja sama tersebut disebabkan adanya tujuan-tujuan tertentu dari mitra tutur dengan adanya konteks epistemis,

yakni pemahaman bersama yang dimiliki antarpeserta pertuturan. Selain terdapat tujuan dan konteks epistemis, ada pula faktor lain yang menyebabkan pelanggaran maksim, yaitu faktor kedekatan (keintiman) antara penutur dan mitra tutur.

A. Keterbatasan Penelitian

Selama mengerjakan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa keterbatasan penelitian sebagai berikut.

1. Ruang untuk rubrik “Sungguh-Sungguh Terjadi pada Hari *Kedaulatan Rakyat* sangat minimalis, sehingga informasi-informasi juga terbatas. Hal tersebut membuat peneliti mengalami kesulitan dalam menentukan konteks saat proses interpretasi data. Dalam mendeskripsikan isi cerita, pengirim tidak selalu menggunakan bahasa yang baik dan benar. Banyak ditemukan keracuan dan ambiguitas yang berpengaruh terhadap proses interpretasi data. Selain itu, tata

tulis dari pengirim juga kurang diperhatikan, sehingga diperlukan kecermatan dan ketelitian.

2. Tidak semua data yang terdapat dalam Rubrik SST dapat diteliti oleh peneliti karena jika dilakukan pengambilan data pada bulan berikutnya akan terlalu banyak cakupannya dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Makna, maksud pelanggaran prinsip kerja sama, serta faktor yang mempengaruhi pelanggaran prinsip kerja sama tidak diteliti oleh peneliti. Peneliti hanya terfokus pada jenis dan fungsi tuturan pelanggaran saja.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, yakni penelitian dengan judul ‘Analisis Prinsip Kerja Sama dalam ‘‘Sungguh-Sungguh Terjadi’’ pada *Harian Kedaulatan Rakyat* Bulan September-November 2014’, masih banyak fenomena kebahasaan yang belum banyak diteliti mengenai prinsip kerja sama karena peneliti

hanya terfokus meneliti jenis-jenis dan fungsi ilokusi yang melanggar prinsip kerja sama. Untuk itu, peneliti menyarankan agar peneliti lain untuk mengembangkan fokus penelitian tidak hanya jenis dan fungsi saja, melainkan juga tentang maksud, makna, serta faktor yang mempengaruhi pelanggaran prinsip kerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Jakarta: Refika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik: edidi keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, K. 2008. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.